

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN)

Valentina Malonda^{1*}, Lenny Gannika², Sefti Rompas³

S1 Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi Institusi^{1,2,3}

*Corresponding Author : valentinamalonda13@gmail.com

ABSTRAK

Usia prasekolah (3–6 tahun) merupakan masa emas perkembangan anak yang mencakup aspek motorik, bahasa, dan sosial, sehingga peran pola asuh orang tua sangat penting dalam mengoptimalkan stimulasi serta mencegah keterlambatan perkembangan. Jika perkembangan anak mengalami keterlambatan, hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah yang berpengaruh pada masa prasekolahnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di Kota Manado pada bulan Februari hingga Juni 2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner PSDQ (*Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version*) untuk mengukur pola asuh orang tua dan KPSP (Kuesioner Perkembangan Skrining Prasekolah) untuk menilai perkembangan anak. Sampel dalam penelitian pada anak prasekolah 3-6 tahun ini berjumlah 85 responden yang ditentukan dengan rumus Yamane dan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan uji *Spearman's rho*. Hasil analisis menggunakan uji *Spearman's rho* diperoleh nilai $p=0.000<0,05$ sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan sedang antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak ($r= 0.456$). Dalam penelitian ini didapati terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah 3-6 tahun. Oleh karena itu diharapkan orang tua perlu menerapkan pola asuh demokratis dan rutin memantau perkembangan anak melalui layanan kesehatan agar sesuai dengan tahap usianya.

Kata kunci : perkembangan anak, pola asuh orang tua, usia prasekolah

ABSTRACT

Preschool age (3–6 years) is a golden period of child development that encompasses motor, language, and social aspects, making the role of parenting patterns crucial in optimizing stimulation and preventing developmental delays. If a child's development is delayed, this can lead to various issues that impact their preschool years. This study aims to investigate the relationship between parental parenting styles and child development in preschool-aged children (3–6 years). The study employs a quantitative approach with a cross-sectional design conducted in the city of Manado from February to June 2025. The instruments used in this study were the PSDQ (Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version) to measure parenting styles and the KPSP (Preschool Development Screening Questionnaire) to assess child development. The sample in this study of preschool children aged 3-6 years consisted of 85 respondents determined using Yamane's formula and purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using the Spearman's rho test. The results of the analysis using the Spearman's rho test yielded a p-value of $0.000 < 0.05$, indicating a positive and significant moderate correlation between parental parenting styles and child development ($r = 0.456$). This study found a significant relationship between parenting styles and the development of preschool children aged 3-6 years. Therefore, parents are encouraged to adopt a democratic parenting style and regularly monitor their children's development through health services to ensure it is appropriate for their age.

Keywords : child development, parenting style, preschool age

PENDAHULUAN

Masa prasekolah (usia 3-6 tahun) dimulai ketika anak-anak mulai dapat bergerak secara aktif sambil berdiri hingga memasuki usia sekolah (Mansur, 2019; Kalrey, 2022). Tahap ini

ditandai dengan mereka mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, bahasa dan sosial (Hockenberry & Wilson, 2019; Lubis et al., 2024). Usia prasekolah juga dikenal sebagai periode keemasan (*The Golden Period*) dimana seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dengan pesat (Soliha et al., 2020). Oleh karena itu, perkembangan anak usia prasekolah perlu mendapatkan perhatian khusus agar setiap aspek perkembangannya, baik motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial dapat berkembang secara optimal. Masa anak merupakan tahap penting yang menentukan kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku di masa depan serta berkontribusi pada kemajuan masyarakat (Fusfitasari & Eliyanti, 2022).

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) sepertiga dari total populasi Indonesia terdiri dari anak-anak, diperkirakan terdapat sekitar 85 juta anak, menjadikan jumlah tersebut sebagai yang terbesar keempat secara global (UNICEF, 2021). Menurut data *World Health Organization* (WHO) persentase kejadian keterlambatan perkembangan di Indonesia berkisar antara 13%–18% (WHO, 2018). WHO juga mencatat bahwa antara 5–25% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan, mencakup keterlambatan dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta perkembangan sosial (WHO, 2019). Selama periode 2020-2021 di Indonesia Kemenkes mencatat sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan anak (Putri et al., 2023). Berdasarkan Profil Anak Usia Dini 2021, sekitar 4 dari 100 anak mengalami pengasuhan yang tidak layak, yang dapat berdampak pada keterlambatan perkembangannya. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) proporsi pemantauan perkembangan anak di Indonesia masih rendah, dengan hanya 22,8% anak usia 3 sampai 4 tahun dan 15,9% anak usia 4 sampai 5 tahun yang dipantau sesuai standar. Di Sulawesi Utara, angkanya lebih rendah, yakni 16,2% dan 10,6% yang dipantau perkembangannya (SKI, 2023).

Perkembangan anak adalah proses perubahan yang berkelanjutan dan menyeluruh, mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan memerlukan stimulasi serta dukungan yang tepat untuk mencapai potensi optimalnya yang dilihat dari kemampuan motorik, sosial, dan bahasa (Pratiwi, 2019). Namun, kurangnya kesadaran dari pihak-pihak yang berperan penting dalam perkembangan anak dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam proses perkembangan (Mandas et al., 2021). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama pada masa prasekolah yaitu pola asuh orang tua (Febriani et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Kundre & Bataha (2019) menemukan bahwa sebagian besar anak berkembang sesuai tahapannya, dipengaruhi salah satunya oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal dalam membimbing, mendidik, juga dalam mendisiplinkan anak saat proses menuju kedewasaan melalui interaksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor mencakup aspek sosial, motorik kasar, motorik halus dan bahasa.

Pola asuh orang tua bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal dalam mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan anak dalam proses menuju kedewasaan melalui interaksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor mencakup aspek sosial, motorik kasar, motorik halus dan bahasa (Iwo et al., 2021; Kusmawati et al., 2023; Lanjekar et al., 2022). Secara umum, terdapat tiga jenis pola asuh utama yang dikemukakan oleh Baumrind (1966) yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Penelitian tentang pola asuh dan perkembangan anak prasekolah penting untuk memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan pengasuhan, karena pola asuh orang tua berdampak langsung pada perkembangan anak (Fikriyyah et al., 2022).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru di TK, ditemukan bahwa beberapa anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Adapun aspek keterlambatan yang ditemukan adalah perkembangan bahasa dan bicara, dimana anak-anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman serta lingkungan sekolah, terutama selama proses pembelajaran. Contohnya, anak-anak dengan

keterlambatan ini cenderung lebih pendiam dan kesulitan merespons rangsangan dari sekitar sehingga mengalami kesulitan dalam memahami dan menanggapi ketika diajak bicara atau diberi instruksi oleh guru. Selain itu, beberapa anak juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, seperti kesulitan menulis, menggambar dan menggenggam pensil dengan benar. Sementara itu, hasil wawancara dengan enam orang tua, mengungkapkan bahwa mereka menerapkan pola asuh yang dimana orang tua masih mengontrol anak dalam berperilaku dengan menetapkan aturan di rumah terutama dalam membatasi penggunaan gadget anak. Orang tua juga mengungkapkan aktif terlibat dalam mendukung minat, bakat serta kegiatan anak disekolah. Langkah ini bertujuan untuk membentuk disiplin dan keseimbangan dalam aktivitas anak sehari-hari. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah (3-6 tahun).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga TK di Kota Manado yaitu TK Negeri 04 Manado, TK Negeri 16 Manado, dan TK GMIM Imanuel Bahu yang berada di Kecamatan Malalayang, kota Manado. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2025, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapati jumlah sampel 85. Sampel penelitian ini yaitu orang tua dan anak prasekolah. Pengambilan sampel dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu yang menentukan individu atau unsur mana yang akan dimasukkan atau dikeluarkan dari sampel. Kriteria inklusi pasien penelitian meliputi: 1) Orang tua dan Anak yang berusia 3-6 tahun, 2) Orang tua yang tinggal bersama dengan anaknya, dan 3) Orang tua yang dapat menulis dan membaca. Sedangkan, Kriteria eksklusi pasien penelitian meliputi: 1) Orang tua yang tidak bersedia menjadi responden, 2) Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan 3) Bukan orang tua dari anak.

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner baku. Untuk menilai pola asuh orang tua, digunakan kuesioner PSDQ (Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version) yang dikembangkan oleh Robinson et al. (2001), terdiri dari 32 pernyataan berdasarkan teori tiga pola asuh dari Diana Baumrind (1996) yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Setiap pernyataan dijawab menggunakan skala Likert 5 poin (1= tidak pernah, 2= jarang, 3= kadang-kadang, 4= sering, 5= selalu). Skor rata-rata tertinggi dari salah satu domain menunjukkan pola asuh yang dominan. Untuk mengukur perkembangan anak, digunakan KPSP (Kuesioner Perkembangan Skrining Prasekolah), instrumen deteksi dini yang telah dimodifikasi oleh Depkes RI (1996) dan direkomendasikan oleh Kemenkes RI (2022). Kuesioner ini mencakup empat aspek perkembangan: motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosialisasi, dengan 9–10 pertanyaan per formulir. Jawaban “Ya” bernilai 1 dan “Tidak” bernilai 0. Jika terdapat 9–10 jawaban ‘Ya’, perkembangan anak dinilai sesuai, sedangkan 7–8 ‘Ya’ menunjukkan perkembangan yang meragukan, dan dibawah nilai 6 ‘Ya’ menunjukkan perkembangan yang menyimpang.

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor: 080/KEPPKSTIKSC/V/2025. Aspek etika yang dijunjung meliputi *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, dan keadilan terhadap semua responden. Analisa data bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman rank*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, menunjukan bahwa dari 85 anak didapatkan hasil karakteristik responden penelitian berdasarkan tingkat pendidikan ibu dan ayah sebagian besar responden tingkat pendidikannya menengah dengan 55,4% dan 57,6%. Adapun

berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar responden tidak bekerja dengan 54,1%, sedangkan pekerjaan ayah pada sebagian besar responden bekerja dengan 96,5%. Dengan jumlah penghasilan keluarga didapati sebagian besar berpenghasilan >Rp.3.800.000,- sebanyak 54,12%. Hasil penelitian mayoritas responden orang tua yaitu ibu dengan 83,5%. Berdasarkan hasil penelitian juga didapati mayoritas keluarga memiliki anak 2 dengan rata-rata 1,96. Hasil berdasarkan usia didapati rata-rata usia anak 5,04 tahun. Dan berdasarkan jenis kelamin didapati mayoritas responden anak perempuan dengan 58,82%.

Tabel 1. Karakteristi Responden Orang Tua dan Anak (n=85)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)	Mean (SD)
Karakteristik Orang Tua			
Tingkat Pendidikan Ibu			
Pendidikan Dasar	10	11,8	1,96 (0,763)
Pendidikan Menengah	47	55,4	
Pendidikan Tinggi	28	32,9	
Tingkat Pendidikan Ayah			
Pendidikan Dasar	15	17,6	
Pendidikan Menengah	49	57,6	
Pendidikan Tinggi	21	24,7	
Pekerjaan Ibu			
Tidak Bekerja	46	54,1	
Bekerja	39	45,9	
Pekerjaan Ayah			
Tidak Bekerja	3	3,5	
Bekerja	82	96,5	
Responden Orang Tua			
Ayah	14	16,5	
Ibu	71	83,5	
Penghasilan Keluarga			
>Rp. 3.800.000,-	46	54,12	
< Rp.3.800.000,-	39	45,88	
Jumlah Anak			
1 Anak	24	28,24	
2 Anak	42	49,41	
3 Anak	17	20,00	
4 Anak	2	2,35	
Karakteristik Anak			
Usia			5,04 (0,851)
Jenis Kelamin Anak			
Laki-Laki	35	41,18	
Perempuan	50	58,82	

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak (n=85)

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak							
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan		Total	
	F	%	F	%	F	%	n	%
Demokratis	52	61,2	12	14,1	1	1,2	65	76,47
Otoriter	3	3,5	5	5,9	1	1,2	9	10,59
Permisif	4	4,7	2	2,4	5	5,9	11	12,94
Total	59	69,41	19	22,35	7	8,24	85	100,00

Nilai Uji Statistik *Spearman's rho* 0.000 (p=0,05)

r = 0.456

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan hasil analisis antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak untuk 85 responden, terdapat 65 orang tua yang menerapkan demokratis

(76,47%) dengan perkembangan anak yang sesuai 52 anak (61,2%) meragukan 12 anak (14,1%) dan 1 anak mengalami penyimpangan (1,2%). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 9 orang tua (10,59%) dan perkembangannya 3 anak sesuai (3,5%), 5 anak meragukan (5,9%), 1 anak penyimpangan (1,2%), sedangkan untuk orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 11 orang (12,94%) dengan perkembangan sesuai usia 4 anak (4,7%), meragukan 2 anak (2,4%) dan yang mengalami penyimpangan 5 anak (5,9%). Hasil analisis statistik menggunakan uji *Spearman's rho* nilai sig <0,05 sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan sedang antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak ($r = 0.456$, $p = 0.000$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga sekolah didapatkan mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh responden. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan pujian kepada anak ketika melakukan hal yang baik, memberikan alasan kepada anak mengenai pentingnya menaati aturan, serta menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan anak. Indikasi ini mencerminkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya komunikasi dan dukungan emosional dalam mendidik anak usia prasekolah. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Karomah dan Widiyono (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pendekatan yang menunjukkan pengawasan yang tegas terhadap perilaku anak dengan sikap yang responsif, menghargai pendapat dan perasaan anak, serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki riwayat pendidikan menengah. Orang tua yang berpendidikan menengah cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan informasi tentang perkembangan sosial anak (Hayati & Yusra, 2017). Latar belakang pendidikan orang tua diyakini turut membentuk cara pandang dan pendekatan mereka dalam mendidik anak (Mohzana *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil penelitian didapati pada umumnya ayah mempunyai pekerjaan dengan penghasilan keluarga yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang mempunyai ekonomi yang bagus cenderung menerapkan pola asuh demokratis karena memiliki waktu dan sumber daya yang cukup (Safitri & Anggito, 2021). Penghasilan keluarga memiliki peranan penting dalam mendukung proses perkembangan anak, Keluarga dengan penghasilan yang cukup dapat menyediakan lingkungan yang lebih luas sehingga anak memiliki kesempatan lebih untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya berkat dukungan finansial dari orang tua (Tharida *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukan selain pola asuh demokratis terdapat juga pola asuh permisif. Dari hasil penelitian untuk pola asuh permisif responden lebih banyak memilih pernyataan kuesioner orang tua cenderung menggunakan ancaman untuk menghukum anak namun tidak benar-benar melakukan hal tersebut dan orang tua merasa kesusahan dalam mendisiplinkan anak. Selain demokratis dan permisif, hasil penelitian juga menunjukan terdapat orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Dimana responden yang termasuk otoriter memilih pernyataan kuesioner orang tua menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman dengan sedikit atau tanpa pembenaran dari anak dan bila anak menanyakan mengapa dia harus melakukan sesuatu orang tua menjawab karena bapak/ibu yang menyuruh dan itu yang diinginkan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas anak menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam perkembangan normal, hasil ini sejalan dengan hasil observasi di TK dimana secara rutin terdapat laporan pemantauan tumbuh kembang anak dari pihak puskesmas yang melakukan kunjungan setiap tiga bulan. Selain itu, guru juga turut memberikan informasi perkembangan anak melalui

pengamatan sehari-hari di kelas. Dari pengamatan tersebut, terlihat bahwa mayoritas anak mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik, seperti menyimak saat guru bercerita, mengikuti instruksi, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan bermain kelompok. Anak-anak juga menunjukkan kemampuan motorik halus yang cukup baik seperti mewarnai, menggunting, serta keterampilan motorik kasar seperti melompat, berlari, dan meniru gerakan senam bersama. Dalam aspek bahasa, anak-anak terlihat aktif berbicara dengan teman dan guru saat disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian data karakteristik orang tua menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah. Selain itu lebih banyak ibu yang tidak bekerja, yang artinya sebagian besar ibu memiliki waktu lebih untuk mendampingi anak di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Suryani (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pola asuh orang tua dan stimulasi perkembangan anak. Di sisi lain, mayoritas ayah juga memiliki pendidikan menengah dan sebagian besar bekerja, yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dasar anak, termasuk akses terhadap pendidikan dan fasilitas pendukung perkembangan anak. Kondisi ini menciptakan lingkungan keluarga yang stabil secara ekonomi sesuai dengan hasil penghasilan keluarga mayoritas berpenghasilan cukup. Pendapatan keluarga yang cukup memungkinkan orang tua untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak, baik kebutuhan dasar maupun tambahan, sehingga mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal (Ahzani et al., 2024).

Jumlah anak juga menjadi faktor pendukung, dimana mayoritas keluarga dalam penelitian ini memiliki dua anak yang memungkinkan perhatian orang tua terbagi secara optimal. Hal ini mendukung perkembangan anak yang lebih seimbang, baik secara motorik, sosial, maupun bahasa (The Guardian, 2024). Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden anak dalam penelitian ini berada pada usia rata-rata 5,04 tahun. Pada tahap ini menurut Santrock (2021), anak memasuki fase "early childhood" yang ditandai dengan anak umumnya memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik, rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai mengembangkan kemampuan sosial dan kemandirian. Hasil penelitian didapati mayoritas anak yang berada pada kategori perkembangan meragukan dan penyimpangan pada usia 5 dan 6 tahun.

Berdasarkan hasil skrining KPSP, anak yang menunjukkan perkembangan meragukan perlu diberikan stimulasi tambahan secara rutin sesuai aspek yang belum berkembang optimal, seperti motorik, bahasa, atau sosial. Orang tua dan guru dianjurkan untuk terlibat aktif dalam kegiatan stimulasi tersebut di rumah atau sekolah. Anak kemudian dipantau ulang dalam waktu 2 minggu hingga 1 bulan. Jika tidak ada kemajuan, anak dirujuk ke fasilitas kesehatan tingkat pertama untuk pemeriksaan lebih lanjut (Kemenkes RI, 2016). Sementara itu, anak yang menunjukkan perkembangan menyimpang harus segera dirujuk ke layanan kesehatan lanjutan seperti dokter anak, psikolog, atau klinik tumbuh kembang. Orang tua tetap dianjurkan memberikan stimulasi intensif sambil menunggu penanganan profesional serta mencatat perkembangan dan respons anak. Penanganan lebih lanjut dapat melibatkan intervensi atau terapi khusus sesuai kebutuhan anak (Kemenkes RI, 2016). Namun demikian, dalam penelitian ini pengukuran KPSP hanya dilakukan satu kali, sehingga hasil yang diperoleh belum tentu sepenuhnya menggambarkan kondisi perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan tabel 2, didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian orang tua paling banyak menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya. Sejalan dengan penelitian di TK Negeri Tabanan menemukan korelasi positif antara pola asuh demokratis dan perkembangan bahasa. hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, maka semakin baik pula perkembangan bahasa anak (Sukmandari,

2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan signifikan dengan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Izzatin, Kabupaten Lahat. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung lebih terampil dalam aktivitas motorik halus seperti menggambar, menggunting, dan menyusun (Reski dan Rukiyah, 2024). Demikian pula, Purwaningrum (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun, karena ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, kehangatan, dan penerapan batasan yang konsisten namun tidak keras. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak usia prasekolah secara menyeluruh baik aspek sosial, emosional, maupun kognitif. Berdasarkan karakteristik responden pola asuh demokratis dan perkembangan sesuai dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua menengah, tingkat penghasilan yang cukup, dan mayoritas memiliki dua jumlah dalam keluarga.

Pola asuh demokratis menggabungkan antara kontrol yang tegas dengan kehangatan dan responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua menetapkan aturan yang jelas namun tetap membuka ruang dialog, memberikan kebebasan yang terarah, serta menunjukkan dukungan emosional secara konsisten. Pendekatan ini memungkinkan anak merasa dihargai, didengar, dan dipercaya, sehingga mendorong terbentuknya rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat (Baumrind, 1966). Hal ini sejalan dengan Teori Keperawatan Adaptasi Roy, yang memandang individu termasuk anak sebagai makhluk biopsikososial yang harus mampu beradaptasi dengan berbagai stimulus lingkungan (Roy & Andrews, 1999; University of Tulsa, 2023). Salah satu model adaptasi yang relevan dalam hal ini adalah interdependensi, yaitu kemampuan anak menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain, serta konsep diri, yang mencakup rasa percaya diri dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Pola asuh demokratis, sebagai stimulus lingkungan yang positif, memberi pengaruh besar dalam memfasilitasi adaptasi anak terhadap tuntutan perkembangan, baik secara psikososial maupun emosional (Husnaini, 2024).

Hasil penelitian juga terdapat anak-anak yang diasuh secara demokratis akan tetapi perkembangannya menunjukan dan mengalami penyimpangan perkembangan. Meskipun pola asuh demokratis dianggap positif, beberapa anak membutuhkan stimulasi lebih lanjut. Menurut Bronfenbrenner, pola asuh dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang lebih besar, termasuk lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Lingkungan keluarga yang baik akan memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk pola asuh yang efektif (Yang, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun pola asuh orang tua tergolong baik, perkembangan anak tetap dapat terhambat apabila kurang mendapat stimulasi sosial, bahasa, serta aktivitas motorik yang memadai. Hal ini berdampak pada aspek perkembangan motorik kasar, halus, bahasa, dan sosial anak yang menjadi kurang optimal (Hasanah et al., 2018; Rangkuti, 2023).

Selain itu, pola asuh otoriter dan permisif cenderung tidak mendukung perkembangan anak secara menyeluruh karena kurangnya keseimbangan antara pengawasan dan dukungan emosional berbeda dengan pola asuh demokratis yang terbukti lebih efektif dalam mendorong perkembangan anak yang optimal (Saragih & Fuadah, 2024). Pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua. Meskipun memiliki banyak kelebihan, pola ini juga memiliki kekurangan, yaitu masih adanya kontrol atau pengawasan yang tinggi terhadap anak, meskipun orang tua tetap memberikan kebebasan karena menganggap anak tidak perlu selalu dikekang. Dalam pola ini, anak didorong untuk belajar bertanggung jawab, sementara orang tua yang berdisiplin menunjukkan tanggung jawab dengan berani menanggung konsekuensi dari keputusan yang telah diambil (Desmita, 2015).

Berdasarkan penelitian ini juga menunjukkan terdapat beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter maupun permisif namun anak tetap menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh

Yulianti *et al.* (2021) yang menemukan bahwa tidak semua anak yang diasuh secara otoriter mengalami hambatan perkembangan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter tetap dapat memberikan keterlibatan dalam aktivitas anak serta pengawasan yang ketat, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan anak yang sesuai. Penelitian literatur oleh Amelindha & Pratama (2020) menyimpulkan bahwa meskipun orang tua menerapkan pola asuh permisif, perkembangan sosial-emosional anak dapat tetap optimal apabila didukung oleh lingkungan yang stimulatif seperti sekolah yang aktif memberikan stimulasi perkembangan dan guru yang mendampingi secara konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Damayanti (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan perkembangan motorik halus anak. Anak yang mendapat stimulasi berupa aktivitas kreatif dan eksploratif dari orang tua, seperti menggambar, menggunting, atau bermain susun balok, cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih baik. Suryameng dan Nadila (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia prasekolah. Anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang terbuka dan mendukung akan lebih mudah membangun hubungan sosial, mampu mandiri, dan memiliki kontrol emosi yang baik. Penelitian Putri *et al.*, (2023) melalui menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis mendukung perkembangan kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, dan kemampuan manajemen konflik anak.

Dalam aspek kesiapan belajar, Izza dan Mariyati (2023) menemukan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi besar terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Hal ini ditandai dengan kemampuan mengikuti aturan, berkomunikasi dengan guru dan teman, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Wigati *et al.*, (2017) juga melaporkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan erat dengan perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun, yang merupakan fondasi penting dalam keberhasilan belajar di masa depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua lebih khusus pola asuh demokratis memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan anak usia prasekolah. Namun, perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh pola asuh semata, melainkan juga oleh berbagai faktor lain seperti lingkungan sosial, stimulasi yang diberikan, serta keterlibatan orang tua dan guru dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan anak termasuk optimalisasi pola asuh yang tepat, peningkatan kualitas interaksi dalam keluarga, serta pemberian stimulasi yang memadai di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain tidak dianalisisnya usia orang tua sebagai faktor yang mungkin memengaruhi pola asuh, terdapat pengisian kuesioner secara daring tanpa pendampingan yang berisiko menimbulkan kesalahpahaman, serta pengukuran perkembangan anak yang hanya dilakukan satu kali sehingga belum mewakili kondisi secara menyeluruh. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang sesuai guna menunjang perkembangan anak usia prasekolah secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah 3-6 tahun paling banyak menerapkan pola asuh yang demokratis. Perkembangan anak usia prasekolah 3-6 tahun mayoritas pada kategori sesuai dengan umur anak. Perkembangan yang dimaksud menyangkut motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan sosial dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah 3-6 tahun. Pola asuh orang tua, terutama pola asuh demokratis, berperan penting dalam mendukung perkembangan anak usia prasekolah. Oleh karena itu, orang tua

diharapkan menerapkan pola asuh yang sesuai serta rutin memantau tumbuh kembang anak melalui layanan kesehatan. Guru TK disarankan mengadakan parenting school dan bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat. Tenaga keperawatan juga berperan dalam deteksi dini keterlambatan perkembangan dan edukasi pola asuh. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan dan mempertimbangkan variabel lain yang turut memengaruhi perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya. Terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, termasuk pihak ketiga TK di Kecamatan Malalayang yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzani, Y., Erika, K. A., Arbianingsih, Rokhayah, Y., Gantini, D., & Sari, P. P. (2024). Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Amelindha, N. F., & Pratama, R. S. (2020). Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan: Kajian Literatur Pada Anak Usia Emas. *Mutiara: Jurnal Penelitian*.
- Fauziah, A., & Damayanti, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pagedangan. November 2024, 1–10. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Febriani, N., Iqbal, M., Desreza (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD Permata Bunda Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Aceh Medika*, 6(1), 122–135.
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11–17.
- Hasanah, J., Achdiani, Y., & Widiaty, I. (2018). Upaya ibu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah di Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2), 103–112.
- Hayati, F., & Yusra, M. (2017). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–53.
- Hockenberry, M. & Wilson, D. (2018). *Wong's nursing care of infants and children (11th ed.)*. St. Louis: Mosby, Inc
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk.) Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Husnaini, N. (2024). Peran Pola Asuh Demokratis Dalam Membangun Karakter Positif Pada Anak Usia Dini. *JURNAL*, 4(2), 559–567.
- Iwo, A., Sukmandari, N. M. A., & Prihandini, C. W. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i1.92>
- Izza, N., & Mariyati, M. (2023). Pola Asuh Demokratis dan Kesiapan Sekolah Anak Kelas 1. *International Journal of Early Childhood and Development*, 4(2), 76–85.
- Kalrey, F., & Hatala, T. N. (2022). Buku Ajar Keperawatan Komunitas Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Prasekolah. Penerbit NEM.

- Karomah, N., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 10(2), 112–120.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*, 8(1), 35–44.
- Kemenkes, RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- Kemenkes, RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2022*.
- Kundre, R., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4 - 5 Tahun) Di Tk Gmim Bukit Moria Malalayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9.
- Kusmawati, I. I., ST, S., Keb, M., Putri, N. R., & SiT, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. CV Jejak Publisher
- Lanjekar, P. D., Joshi, S. H., & Wagh, V. (2022). *The effect of parenting and the parent-Child relationship on a Child's cognitive development: a literature review*. *Cureus*, 14(10).
- Lestari, N., & Aditya, R. (2021). Pola asuh demokratis dan hubungannya dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(3), 34–42.
- Lestari, S., & Suryani, D. (2020). Pengaruh pendidikan ibu terhadap stimulasi perkembangan anak usia dini di rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 27–35.
- Lubis, R., Fitriani, A., Salsabila, N., Shabilla, N. A., & Ningtyas, I. C. (2024). Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun. 06(3), 55–71.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah*. In *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1). Andalas University Press.
- Mayasari, N., Ramadhani, R., & Putri, S. (2021). Pola asuh demokratis dan perkembangan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Anak*, 4(2), 67–75.
- Mohzana, H., Fitria, D., & Syafitri, W. (2024). Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 12–19.
- Notoadmojo, Soekidjo. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*, Jakarta, Salemba Medika.
- Prastiwi, M. H. (2019). *Overview of Growth and Development in Children Age 3-6 Years*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 242–249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Purwaningrum, A. (2024). Kontribusi pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 11(1), 55–63.
- Purwaningrum, M. (2024). Analisis Dampak Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *RAJULA: Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 54–64.
- Putri, A., Kurniawati, F., & Sari, R. (2023). Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Kajian Literatur. *International Research-Based Education Journal*, 5(1), 59–68.
- Rangkuti, S. (2023). Hubungan antara stimulasi ibu dan perkembangan anak usia 4–5 tahun di PAUD Al Jannah Pematang Sei Baru. *Science Midwifery*, 11(2).
- Rani, A. H., Budiyati, D., & P, N. H. (2024). Aplikasi Model Adaptasi Roy pada Anak dengan Gangguan Keseimbangan Nutrisi. *Malahayati Nursing Journal*, 6(11), 4710–4718. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i11.17173>

- Reski, A., & Rukiyah. (2024). Hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Izzatin Talang Jawa Kabupaten Lahat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–53.
- Safitri, N., & Anggito, A. (2021). Pengaruh status ekonomi keluarga terhadap pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 101–110.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development*. McGraw-Hill Education. <https://archive.org/details/adolescence-by-santrock-johnw./page/n13/mode/2up>
- Saragih, B. D., & Fuadah, F. (2024). *The Influence of Parenting Styles on Early Childhood Development at TK Kasih Mulia Cimahi*. *International Journal of Pharmaceutical and Bio-Medical Science*.
- SKI (2023). Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Soliha, S. M. A., Apriningtyas, G., & Suryati, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pra Sekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Keperawatan Akper Yky Yogyakarta*, 12(3), 123-130
- Sukmandari, N. M. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Di TK Negeri Tabanan Di Kerambitan. *Jurnal Medika Usada*, 3(2), 1–4. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v3i2.68>
- Suryameng, S., & Nadila, M. N. (2022). Hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Sinar Mentari tahun pelajaran 2021/2022. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2)
- Tharida, M., Iskandar, & Erisma, E. (2023). Analisis Perbedaan Status Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Pada Balita Gizi. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 5(2), 104–110.
- The Guardian. (2024, December 23). *Middle children are more cooperative than their siblings, study suggests*. <https://www.theguardian.com/science/2024/dec/23/middle-children-are-more-cooperative-than-their-siblings-study-suggests>
- UNICEF Indonesia. (2021). Anak-anak di Indonesia. Retrieved February 12, 2025, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/anak-anak-di-indonesia>
- University of Tulsa. (2023, May 17). *What Is Roy's Adaptation Model of Nursing?* *TU Online Blog*. Retrieved July 7, 2025, from <https://online.utulsa.edu/blog/roys-adaptation-model/>
- WHO. (2017). *Early Child Development*. Retrieved from https://www.tandfonline.com/loi/gecd20?open=187&year=2017&repitition=0#vol187_2017
- Wigati, R. S., Retno, S., & Anggraini, N. (2017). *The Relationship Between Parenting Style, Development Stimulation and Gross Motoric and Language Ability in Children Under Five*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2), 30–36.
- Yang, Q., Yang, J., Zheng, L., Song, W., & Yi, L. (2021). *Impact of Home Parenting Environment on Cognitive and Psychomotor Development in Children Under 5 Years Old: A Meta Analysis*. *Frontiers in Pediatrics*, 9, 658094. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.658094>